

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Erni (2018, hlm. 46) menyatakan “Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Reigeluch dalam Erni (2018, hlm. 46) mengatakan metode pembelajaran adalah:

Mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode dilakukan untuk menjamin guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang pencapaian hasil belajar dalam menunjang kualitas pendidikan. Itulah prinsip dasar dari metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar optimal.

Hamzah dalam Pane & Dasopang (2017, hlm. 345) menyatakan:

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda.

Dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat. Bahri dalam Pane & Dasopang (2017, hlm. 345) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya
- b) Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya
- c) Situasi yang berbagai macam keadaannya
- d) Fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan metode pembelajaran akan bervariasi setiap waktunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b. Manfaat Metode Pembelajaran

Nasution (2017, hlm. 15) menyatakan manfaat dari metode pembelajaran sebagai berikut:

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik pada siswa, serta terhadap materi-materi pembelajaran, sehingga akan dapat melatih siswa dan dapat mengembangkan skill belajar siswa di sekolah, serta sikap ilmiah para siswa.

Anjani dkk (2020, hlm. 84) mengatakan “Metode pembelajaran disini merupakan cara penyampaian seorang guru / pengajar dalam kegiatan belajar mengajar dikelas agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru”.

Khairunnisa & Jiwandono (2020, hlm. 13) mengatakan “manfaat metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah mengarahkan proses pembelajaran pada tujuan pembelajaran, mempererat hubungan antara guru dan siswa, menggali potensi siswa, pembelajaran tidak monoton, menjadi *fun* dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal”.

c. Tujuan Metode Pembelajaran

Anjani dkk (2020, hlm. 85) mengatakan “tujuan yang paling utama dari metode pembelajaran adalah agar *output* (hasil) anak bisa menjadi anak yang cerdas, berakhlak, dan aktif”.

Skinner dalam Ilyas & Syahid (2018, hlm 62) mengatakan “tujuan metode pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal”. Sedangkan pendapat Ilyas & Syahid (2018, hlm. 62) mengenai tujuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

Dilihat dari beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran tujuan pokok metode pembelajaran adalah untuk memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.

2. Metode Pembelajaran Tanya Jawab

a. Pengertian Metode Tanya Jawab

Pandie dalam Mukrimah (2014, hlm. 81) mengatakan:

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi.

Roestiyah dalam Sumayani (2017, hlm. 17) mengatakan “metode tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab”. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014, hlm 167) yang mengatakan:

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Sutikno dalam Manik (2020, hlm. 135) mengatakan “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dapat membuat interaksi dua arah antara guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Metode tanya jawab diharapkan dapat merangsang daya

berpikir siswa karena dengan metode ini akan terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan siswa, baik guru bertanya kepada siswa ataupun sebaliknya.

b. Tujuan Metode Tanya Jawab

Setiap metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tentu memiliki tujuan tersendiri. Zakiyah dalam Ahmad dkk (2017, hlm. 92) mengatakan “tujuan metode tanya jawab ini agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah efektif dan dapat di cerna oleh anak dengan baik”.

Tujuan metode tanya jawab menurut Majid (2014, hlm. 168) dalam kegiatan belajar adalah:

- 1) Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- 2) Untuk merangsang siswa berpikir.
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- 4) Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar.
- 5) Melatih murid untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal.

Ramayulis dalam Rahmawati (2018, hlm 16-17) mengatakan tujuan penggunaan metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

- 1) Menyimpulkan materi yang telah lalu, setelah guru menguraikan suatu persoalan, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab oleh siswa, sedangkan hasil jawaban yang benar disusun dengan baik sehingga menjadi ikhtisar pelajaran yang akan menjadi milik siswa.
- 2) Melanjutkan pelajaran yang sudah lalu. Dengan mengulang pelajaran yang sudah diberikan dalam bentuk pertanyaan, guru akan menarik perhatian kepada pelajaran yang lalu.
- 3) Menarik perhatian siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman.
- 4) Memimpin pengalaman atau pemikiran siswa.
- 5) Menyelangi pembicaraan untuk merangsang perhatian siswa dalam belajar sehingga dengan demikian ada kerjasama antara siswa dengan guru dan dapat menimbulkan semangat siswa.
- 6) Meneliti kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan yang dibacanya atau ceramah yang sudah didengarnya.

c. Manfaat Metode Tanya Jawab

Dalam menggunakan metode tanya jawab guru harus mempunyai keterampilan bertanya. Penggunaan keterampilan bertanya yang tepat akan mempunyai beberapa manfaat. Menurut Sukriyatun (2016, hlm. 61-62) manfaat metode tanya jawab sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap suatu masalah yang belum dipahami.
- 2) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu masalah yang disampaikan dalam pembelajaran.
- 3) Menuntun peserta didik untuk menetapkan sendiri konsep-konsep yang diajarkan.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lengkap dan relevan.
- 5) Mendorong peserta didik mengemukakan pandangan dalam bertanya jawab.
- 6) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.
- 7) Memperoleh umpan balik tentang materi yang diajarkan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan, pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan.
- 8) Menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik.

Sitohang (2017, hlm. 682) mengatakan “metode tanya jawab ini dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar menjadi menyenangkan”.

Pendapat J.J Hasibuan dalam Fathony (2019, hlm. 90-91) mengenai manfaat metode tanya jawab tersebut, antara lain:

- 1) Akan timbul rasa ingin tahu dari siswa sehingga akan membangkitkan minat yang tinggi terhadap pokok bahasan yang akan dibahas. Karena biasanya sebelum memberi pokok bahasan guru mengadakan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
- 2) Dapat merangsang keaktifan siswa, dan mengarahkan siswa pada tingkat interaksi yang mandiri.
- 3) Siswa dapat mengemukakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas.
- 4) Membantu siswa dalam belajar dan dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan.
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat tinggi.
- 6) Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana hasil prestasi belajar siswa selama KBM berlangsung.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Suatu metode yang diberikan dalam pembelajaran tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan metode tanya jawab. Berikut kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tanya jawab:

1) Kelebihan

Subana dan Sunarti dalam Manik (2020, hlm. 135) mengatakan:

Keunggulan pendekatan metode tanya jawab adalah suasana kelas lebih hidup karena sambutan kelas akan lebih baik. Dengan tanya jawab, partisipasi siswa lebih besar dan mereka berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba memberikan jawaban yang tepat. Jadi, keuntungan dari metode tanya jawab adalah :

- a) guru mampu memahami kemajuan siswanya,
- b) guru dapat mengembangkan pertanyaan ke arah hal-hal yang belum dipahami betul dari materi yang diajar,
- c) tanya jawab multiarah membuat peserta didik yang semua diam saja akan bergiliran untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru atau pertanyaan yang disampaikan siswa lain karena dalam tanya jawab multiarah satu pertanyaan bisa dilemparkan pada siswa yang diam saja.

Pendapat Zainal Aqib dan Ali Murtadlo dalam Sumayani (2017, hlm. 20) mengenai kelebihan metode tanya jawab antara lain:

- a) Dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, meskipun pada saat yang bersamaan kondisi kelas sedang ribut.
- b) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingat dan penalaran.
- c) Menimbulkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mempertanyakan pendapat orang lain.
- d) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat monolog.
- e) Mengetahui perbedaan pendapat yang ada yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi.
- f) Kelas lebih aktif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja.
- g) Pendidik dapat mengetahui sampai dimana penangkapan peserta didik terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

- h) Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat diantara peserta didik.

Abdurrohman dalam Rahmawati (2018, hlm. 17-18)

mengatakan adapun kelebihan dari metode tanya jawab antara lain:

- a) Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.
- d) Mendorong siswa untuk berpikir kritis.
- e) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- f) Tidak memakan waktu lama.
- g) Memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri dan mengikuti pembelajaran secara aktif

2) Kekurangan

Subana dkk dalam Mahdalena dkk (2014, hlm. 4) mengatakan “kelemahan/kekurangan pendekatan metode tanya jawab yaitu kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diselingi tanya-jawab dan jawaban siswaupun belum tentu benar. Kadang-kadang menyimpang dari persoalan sehingga guru memerlukan waktu lebih lama untuk memperoleh jawaban yang benar”.

Kemudian, Syaiful dkk dalam Sumayani (2017, hlm. 21-22)

mengatakan kekurangan metode tanya jawab adalah:

- a) Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Pendapat Abrurrohman dalam Rahmawati (2018, hlm. 18)

mengenai kekurangan metode tanya jawab antara lain:

- a) Siswa merasa takut dan tegang bila guru kurang dapat menghadirkan suasana akrab dan menimbulkan keberanian siswa.

- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berfikir siswa dan mudah dipahami siswa.
- c) Banyak waktu terbuang terutama bila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan.
- d) Tidak mungkin memberi pertanyaan pada setiap siswa untuk kelas yang besar.
- e) Tidak dapat diterapkan pada materi yang baru sama sekali atau tidak ada kaitannya dengan bahan ajar sebelumnya

e. Langkah-langkah Metode Tanya Jawab

Mukrimah (2014, hlm. 82-83) menyebutkan langkah-langkah metode tanya jawab sebagai berikut:

- 1) Kegiatan persiapan
 - Merumuskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang sesuai dengan tujuan harus selalu dilakukan terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dalam pembelajaran.
- 2) Kegiatan pelaksanaan
 - a. Kegiatan pembukaan
 - Apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b. Kegiatan inti
 - Mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran
 - Menggunakan keterampilan bertanya dasar dan lanjutan seperti memberi acuan, pemusatan, menggilir, memberi waktu berpikir, memberi tuntunan, mengajukan pertanyaan, melacak dan sebagainya.
 - Memberikan penguatan pada siswa yang berhasil menjawab.
 - Memberi tuntunan bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau siswa yang jawabannya salah atau kurang tepat.
 - Melemparkan pertanyaan dari siswa kepada siswa lain.
 - c. Kegiatan akhir
 - Meminya siswa merangkum isi pelajaran yang dilaksanakan
 - Evaluasi
 - tindak lanjut

Djamrah dalam Ependi (2018, hlm. 258) mengatakan bahwa langkah-langkah metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan tanya jawab. Langkah persiapan ini dimaksudkan agar guru selalu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa.
- b. Tahap awal tanya jawab. Pada awal yang menggunakan metode tanya jawab, guru diharapkan memberikan penjelasan atau pengarahan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Tahap-tahap pengembangan tanya jawab. Untuk dapat mengembangkan metode tanya jawab dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan.
- d. Tahap akhir tanya jawab. Pada tahap akhir pemakaian metode tanya jawab, guru bersama para siswa membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan selama tanya jawab.

Sukriyatun (2016, hlm. 62) mengatakan dalam penggunaan metode tanya jawab, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Masalah yang dibahas berkenaan dengan materi yang disampaikan atau dibahas saat itu dalam kelas yang mengandung pro dan kontra.
- b. Peserta didik diarahkan menganalisa bagian yang menjadi “masalah” dan “isu” yang disampaikan oleh guru sebelum tanya jawab berlangsung.
- c. Masalah dipecahkan melalui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan menerapkan metode ilmiah (logis).
- d. Guru hanya berperan sebagai pengarah agar permasalahan tidak menyimpang.
- e. Rekomendasi pemecahan harus berpijak pada nilai-nilai yang ada.

3. Teknik *Probing-Prompting*

Ridwan dalam Sutha (2018, hlm. 14) mengatakan “Teknik adalah cara menerapkan pembelajaran di kelas, teknik yang digunakan harus konsisten dengan metode pembelajaran dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih.”

a. Pengertian *Probing-Prompting*

Suharsono (2015, hlm. 282) mengatakan “Istilah *probing* dari segi bahasa berarti menyelidiki. *Probing* dapat berupa pertanyaan yang bersifat menggali, dan mengajukan pertanyaan berkelanjutan yang mendorong siswa untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya. Sedangkan ditinjau dari segi bahasa, istilah *prompting* berarti mengarahkan, dan menuntun”. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Suherman dkk dalam Megariati (2013, hlm. 75) yang mengatakan:

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir siswa. Siswa dibimbing menuju konsep atau teori yang diinginkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya menjadi pengetahuan baru. Siswa dapat dibimbing dari tingkat berpikir yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dengan pertanyaan “apa” dan “kapan” untuk mengungkap pengetahuan siswa, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Arif dalam Sutha (2018, hlm. 14) mengatakan :

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Suherman dalam Trisna dkk (2019, hlm. 31) mengatakan:

Teknik *probing-prompting* ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. Melalui proses Probing Prompting guru berusaha untuk membuat siswa-siswanya membenarkan atau paling tidak menjelaskan lebih jauh tentang jawaban-jawaban mereka dengan cara demikian dapat meningkatkan kedalaman pembahasan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pola pikir peserta didik guna memperoleh pengetahuan baru. Dengan teknik *probing-prompting* akan membentuk proses pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan atau pengalaman siswa sebelumnya dengan pengetahuan baru.

b. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Probing-Prompting*

Suatu metode maupun teknik yang diberikan dalam pembelajaran tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan

Teknik *probing-prompting*. Berikut kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dengan teknik *probing-prompting*:

1) Kelebihan

Suharsono (2015, hlm. 282) mengatakan beberapa kelebihan teknik *probing-prompting* di antaranya:

- a) Mendorong siswa aktif berfikir;
- b) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas;
- c) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan ketika diskusi;
- d) Pertanyaan dapat dibuat menarik, memusatkan perhatian siswa, sehingga ketika siswa sedang rebut atau mengantuk, suasana menjadi segar, nyaman, dan hidup lagi;
- e) Berfungsi sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau;
- f) Mendorong keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Megasari dkk (2018, hlm 165) menyatakan kelebihan model pembelajaran *probing-prompting* antara lain adalah:

Mendorong siswa aktif berpikir, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali, perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, dan mengantuk, dapat mengulang kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Shoimin dalam Trisna dkk (2019, hlm. 32) menyatakan kelebihan teknik *probing-prompting* adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong siswa lebih aktif berpikir.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromi atau diarahkan.
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
- e. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) membahas pelajaran yang lampau.
- f. Mengembangkan keberanian atau keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

- g. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

2) Kekurangan

Suharsono (2015, hlm. 282) menyatakan beberapa kekurangan teknik *probing-prompting* di antaranya adalah:

- a) Siswa merasa takut, ketika guru kurang mendorong siswa untuk berani bertanya atau menjawab;
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa;
- c) Memerlukan waktu yang lama;
- d) Untuk jumlah siswa yang banyak, tidak cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa;
- e) Dapat menghambat cara berfikir siswa ketika siswa tidak bebas berkreasi.

Maryama (2020, hlm. 16) mengatakan kelemahan teknik *probing-prompting* di antaranya adalah:

- 1) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- 2) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 4) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 5) Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Shoimin dalam Trisna dkk (2019, hlm. 32) mengatakan kekurangan teknik *probing-prompting* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- b. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- c. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- d. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- e. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

- f. Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/ kurang pandai membawa diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Teknik *Probing-Prompting*

Afifah (2015, hlm. 23) mengatakan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *probing-prompting* seperti berikut:

Langkah pertama siswa diberi suatu situasi baru yang masih mengandung teka-teki (mengandung masalah) yang sesuai indikator. Selanjutnya, meminta salah satu siswa untuk menjawabnya dan memberi waktu untuk berfikir (merumuskan jawaban). Setelah siswa menjawab, guru meminta tanggapan dari siswa lain untuk menjawab pertanyaan. Jika tanggapan siswa relevan, maka akan diberikan pertanyaan akhir untuk menguji indikator. Namun, jika tanggapan siswa tidak relevan, maka selanjutnya mengajukan pertanyaan lagi sesuai indikator dengan satu seri pertanyaan *probing* atau *prompting*.

Sedangkan Shoimin dalam Maryama (2020, hlm. 10) mengatakan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *probing-prompting* sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau

indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.

- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Maryama (2020, hlm. 14-15) menggambarkan sintak tipe *probing-prompting* sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran *Probing-prompting*

| Tahapan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |
|--|--|--|
| Fase 1 Mengetahui Kemampuan Awal Siswa | Guru memberikan pertanyaan (soal) kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Guru terus memberikan pertanyaan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi tersebut. | Siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru. |
| Fase 2 Pengenalan Situasi | Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan gambar, alat, atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki dan menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa berpikir atau merumuskan jawabannya. | Siswa memperhatikan situasi yang diberikan oleh guru dan merumuskan jawaban terhadap masalah tersebut. |
| | Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan | Siswa berdiskusi dengan |

| | | |
|---|---|--|
| <p>Fase 3 Penyajian Pengetahuan</p> | <p>pembelajaran kepada seluruh siswa. Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawaban pertanyaan tersebut.</p> | <p>kelompoknya selama 15-20 menit untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.</p> |
| <p>Fase 4 Pemberian Feedback</p> | <p>Apabila jawaban yang diberikan benar, maka guru meminta tanggapan siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila jawaban siswa tidak relevan, guru mengajukan beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut dimulai dari pertanyaan yang bersifat observasional, lalu diajukan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sampai siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut.</p> | <p>Siswa lain kembali menanggapi pertanyaan yang diberikan untuk meyakinkan bahwa jawaban tersebut sudah tepat. Siswa juga menanggapi setiap umpan balik yang diberikan oleh guru.</p> |
| <p>Fase 5 Penguatan Pemahaman</p> | <p>Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran tersebut benar-benar dipahami oleh seluruh siswa.</p> | <p>Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.</p> |

Sumber : Maryama (2020, hlm 14-15)

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, arti kata berpikir adalah “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.

Sedangkan arti kata kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* adalah “(1) bersifat tidak lekas percaya; (2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; (3) tajam dalam penganalisisan”.

Pada dasarnya berpikir merupakan hal yang tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak manusia untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak manusia. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duron, dkk dalam Nuryanti dkk, (2018, hlm. 155) yang menyatakan “pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital, menyusun pertanyaan dan masalah tersebut dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mengomunikasikannya dengan efektif”.

Beberapa ahli dalam Sihotang (2019 hlm. 35-36) mendefinisikan berpikir kritis, antarlain sebagai berikut:

1. John Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Dewey menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir. Secara negatif dapat dikatakan, orang yang berpikir kritis tidak diam, dan tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya.

2. Edward Glaser mengembangkan gagasan John. Bagi Glaser, karakter orang berpikir kritis terletak pada kemampuan menggunakan metode-metode berpikir. Dua metode berpikir menurut Glaser perlu dikuasai sebagai ciri berpikir kritis yaitu :
 - a. Metode berpikir deduktif, dengan metode berpikir deduktif seseorang mengasah penalarannya dengan menerapkan prinsip-prinsip silogisme dalam berargumentasi.
 - b. Metode berpikir induktif, dengan metode berpikir induktif seseorang dilatih untuk meningkatkan ketelitian dalam mengamati gejala-gejala dan mengelompokkannya sebagai dasar untuk menyimpulkan sesuatu. Jadi, menurut Glaser, orang berpikir kritis tidak asal berbicara, melainkan memiliki dasar rasional dalam mengambil keputusan.
3. Robert Ennis berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Tekanan Ennis adalah proses refleksi. Ini berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemahiran dalam menyimpulkan atau berargumen, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pertanyaan-pertanyaan. Daya kritis orang tidak saja pada nalarnya, tetapi juga pada kemampuan merefleksikan diri sendiri dan orang lain. Dengan evaluasi orang bisa memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

Lai dalam Linda & Lestari (2019, hlm. 3) mendefinisikan “berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang yang mampu mengkaji serta mengembangkan ke arah yang lebih baik atas apa yang didapat dari luar dirinya. Seseorang yang berpikir kritis akan memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain seseorang yang berpikir kritis tidak begitu saja menerima atau menolak setiap informasi yang didapat, melainkan akan mengkaji, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum seseorang tersebut mengambil keputusan atas informasi yang diterima.

b. Tingkatan-tingkatan dalam Berpikir Kritis

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyakinkan permasalahan dalam kehidupan yang nyata. Elder & Paul dalam

Fatmawati dkk (2014, hlm. 913-914) menyebutkan ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu :

1. Berpikir yang tidak direfleksikan (*unreflective thinking*)
Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.
2. Berpikir yang menantang (*challenged thinking*)
Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasi dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas.
3. Berpikir permulaan (*beginning thinking*)
Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
4. Berpikir latihan (*practicing thinking*)
Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.
5. Berpikir lanjut (*advanced thinking*)
Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.
6. Berpikir yang unggul (*accomplished thinking*)
Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan

menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif

Rahmatillah dkk (2017, hlm. 53) mengatakan “tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dikelompokkan menjadi 5 yaitu TKBK 4 (sangat kritis), TKBK 3 (kritis), TKBK 2 (cukup kritis), TKBK 1 (kurang kritis) dan TKBK 0 (tidak kritis)”.

Rohmatin, (2014, hlm. 5) mengatakan level kemampuan berpikir kritis sebagai berikut :

Level 4 : Sangat Kritis Pada level ini siswa memenuhi minimal lima karakteristik dari enam karakteristik berpikir kritis yang telah dirumuskan.

Level 3 : Kritis Pada level ini siswa memenuhi empat karakteristik dari enam karakteristik berpikir kritis yang telah dirumuskan.

Level 2 : Cukup Kritis Pada level ini siswa memenuhi tiga karakteristik dari enam karakteristik berpikir kritis yang telah dirumuskan.

Level 1 : Tidak Kritis Pada level ini siswa memenuhi kurang dari tiga karakteristik dari enam karakteristik.

Dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengabaikan informasi yang tidak relevan (K1) Pada saat dihadapkan dengan berbagai informasi, siswa dapat menyeleksi informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mengabaikan informasi yang tidak relevan atau yang tidak dibutuhkandalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini dapat terlihat dari hasil kerja siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berpikir kritis akan menggunakan informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan mengabaikan informasi yang tidak dibutuhkan.
2. Kemampuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kekeliruan konsep (K2) Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisis hasil kerja siswa. Siswa sengaja diberi soal dengan menyalahkan konsep. Siswa yang berpikir kritis akan mampu mendeteksi kesalahan tersebut dan mencari kebenarannya.
3. Kemampuan untuk mencari banyak solusi (K3) Siswa yang berpikir kritis akan mengerjakan tugasnya melebihi permintaan, untuk itu digunakan soal open ended yang memungkinkan adanya lebih dari satu jawaban benar. Poin ini juga menggambarkan siswa yang suka tantangan dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Kemampuan untuk menyimpulkan atau mengambil keputusan (K4) Setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan, siswa diminta memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan tetap melakukan

koreksi. Untuk mengetahui poin ini siswa dihadapkan pada tugas yang membutuhkan keterampilan untuk menyimpulkan.

5. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebenaran informasi baru dan menjelaskannya (K5) Ketika dihadapkan pada informasi baru, siswa yang berpikir kritis akan mengidentifikasi informasi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Setelah ia mampu membuktikan kebenaran informasi tersebut baru ia menyatakan kebenaran informasi tersebut. Untuk mengetahui poin ini siswa diberikan informasi baru dan diminta untuk menyatakan nilai kebenaran pernyataan tersebut kemudian menjelaskan alasannya.
6. Kemampuan untuk membuat soal yang lebih kompleks dari beberapa informasi yang diketahui (K6) Sehubungan dengan tugas pengajuan soal, siswa yang berpikir kritis akan mampu mengajukan soal yang lebih kompleks, yaitu yang membutuhkan beberapa tahap dalam proses penyelesaiannya. Karena dalam proses pembuatan soal yang kompleks tersebut, siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Mereka mengidentifikasi informasi awal yang diberikan, kemudian mencari segala permasalahan yang mungkin terjadi selanjutnya mereka akan membuat hubungan dari satu masalah ke masalah lainnya.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan, berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat. Hidayati (2018, hlm. 23-24) mengatakan “berpikir kritis dapat membuat kita sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah”.

Eliana Crespo dalam Linda & Lestari (2019, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa manfaat dari berpikir kritis antara lain :

1. Performa akademis
 - a) memahami argumen dan kepercayaan orang lain,
 - b) mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu,
 - c) mengembangkan dan mempertahankan argumen dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik.
2. Tempat kerja
 - a) membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri,
 - b) mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah,
 - c) membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah.
3. Kehidupan sehari-hari
 - a) membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,

- b) mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
- c) membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

April dalam Prasetiyo (2021, hlm. 115) mengatakan manfaat berpikir kritis adalah:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif.
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain.
3. Menjadi rekan kerja yang baik.
4. Lebih mandiri.
5. Sering menemukan peluang baru.
6. Meminimalkan salah persepsi.
7. Tidak mudah ditipu.

d. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Terdapat beberapa indikator atau ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.

Ennis dalam Sumayani (2017, hlm. 14-15) mengidentifikasi bahwa aspek dan indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

| No | Aspek | Indikator |
|----|---------------------------------|---|
| 1. | Memberikan penjelasan sederhana | Memfokuskan pertanyaan. |
| | | Menganalisis pertanyaan. |
| | | Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan. |
| 2. | | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. |

| | | |
|----|------------------------------|---|
| | Membangun keterampilan dasar | Mengobservasi dan mempertimbangkan. |
| 3. | Menyimpulkan | Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. Menginduksi dan mempertimbangkan induksi. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan. |
| 4. | Memberikan penjelasan lanjut | Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dalam tiga dimensi. Mengidentifikasi asumsi. |
| 5. | Mengatur strategi dan teknik | Menentukan suatu tindakan. Berinteraksi dengan orang lain. |

Sumber : Sumayani (2017, hlm. 14-15)

Wijaya dalam Putri (2016, hlm. 10-11) menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan- kesenjangan informasi.
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang cermat.
- 11) Mampu mengetes asumsi dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.

- 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah.
- 15) Mampu membuat hubungan berurutan antara kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
- 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia.
- 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan tahun peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|----|-------------------------|--|--|---|---|
| 1. | Jubaedah Endang (2012) | Penerapan Metode Tanya-Jawab Dengan Teknik <i>Probing-Prompting</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas | Variabel X metode janya Jawab dengan teknik <i>probing-prompting</i> Variabel Y kemampuan berpikir kritis siswa | Tempat pelaksanaan Subjek penelitian pada pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) | Pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode tanya-jawab dengan teknik <i>probing-prompting</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 4, siswa mengalami perubahan dan kemajuan pada setiap siklusnya. Perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, dimana hasilnya menunjukkan pada siklus I sampai siklus III mengalami |

| | | | | | |
|--|--|-----------------------------|--|--|---|
| | | XI IPA 4 SMAN 14 Bandung | | | <p>peningkatan, sedangkan pada siklus IV mengalami titik stabil dan ada sedikit penurunan aktivitas siswa. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari hasil tugas siswa dan hasil wawancara yang menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode tanya-jawab dengan teknik <i>probing-prompting</i> dalam pembelajaran sejarah. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung mengenai aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya-jawab dengan teknik <i>probing-prompting</i> cukup efektif untuk</p> |
|--|--|-----------------------------|--|--|---|

| | | | | | |
|----|-----------------------|--|---|---|--|
| | | | | | meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. |
| 2. | Linda Sumayani (2017) | Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab Di Ra Islamiyah Tanjung Morawa | Variabel X metode janya Jawab Variabel Y kemampuan berpikir kritis siswa | Tempat pelaksanaan Subjek penelitian pada siswa RA Islamiyah Tanjung Mowara Tidak menggunakan teknik <i>probing-prompting</i> Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) | Melalui metode tanya jawab terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di RA Islamiyah Tanjung Morawa. Adanya peningkatan tersebut didasarkan pada perolehan nilai secara klasikal dimana pada kondisi prasiklus kemampuan anak hanya 23,22 % dengan kriteria sangat tidak baik. Peningkatan terjadi pada siklus I dengan perolehan 44,62 % dengan kriteria kurang baik, siklus II 67,79% dengan kriteria sudah cukup , siklus III 83,85 % dengan kriteria sangat baik. |

| | | | | | |
|----|---------------------|--|---|---|---|
| 3. | Siti Maryama (2020) | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Probing-Prompting</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 27 Palembang | Menggunakan teknik <i>probing-prompting</i> Variabel Y kemampuan berpikir kritis siswa Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. | Tempat pelaksanaan Subjek penelitian pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 27 PALEMBANG Tidak menggunakan metode tanya jawab | Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 27 Palembang dengan materi teorema pythagoras menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t yang dilakukan pada siswa dengan taraf signifikan 5% diperoleh thitung = 4,524 dan ttabel = 1,672. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa thitung > ttabel = 4,524 > 1,672 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, ada pengaruh model pembelajaran <i>probingprompting</i> terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dikelas VIII SMP Negeri 27 Palembang pada materi teorema Pythagoras. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai siswa |
|----|---------------------|--|---|---|---|

| | | | | | |
|----|--------------------------|--|-------------------------------|--|--|
| | | | | | mengerjakan soal post-test yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang terdiri dari 5 soal berbentuk essay (uraian), dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 75,552 dan nilai rata-rata kelas kontrol 57,667. |
| 4. | Yayan Abdika, dkk (2019) | Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa | Variabel X metode janya Jawab | Tempat pelaksanaan Subjek penelitian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Telaga Variabel Y Hasil Belajar Siswa. Penelitian menggunakan desain uji regresi linier sederhana dengan | Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo menunjukkan metode tanya jawab berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat pula dilihat dari nilai koefisien determinasi R ² |

| | | | | | |
|----|---------------------------|---|---|--|--|
| | | | | sampel sebanyak 30 responden. | sebesar 0,432. Nilai ini berarti bahwa sebesar 43,2% hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Telaga dijelaskan oleh metode tanya jawab, sedangkan sisanya sebesar 56.8% dijelaskan oleh variabel lain. |
| 5. | Mega Sylviana, dkk (2019) | Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran SETS Berbasis Probing-Prompting | Menggunakan teknik <i>probing-prompting</i> Variabel Y kemampuan berpikir kritis siswa Metode penelitian yang digunakan <i>pretest-posttest</i> | Tempat pelaksanaan Subjek penelitian pada siswa kelas VII SMP N 8 Pekalongan tahun ajaran 2018/2019 Variabel X Model pembelajaran SETS | Simpulan penelitian profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan implementasi model pembelajaran SETS berbasis <i>probing-prompting</i> adalah hasil analisis kemampuan berpikir kritis yang dilakukan menunjukkan profil kemampuan berpikir kritis siswa setelah implementasi model pembelajaran SETS berbasis |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | probing-prompting meningkat, yaitu sebesar 10.4 %. |
|--|--|--|--|--|--|

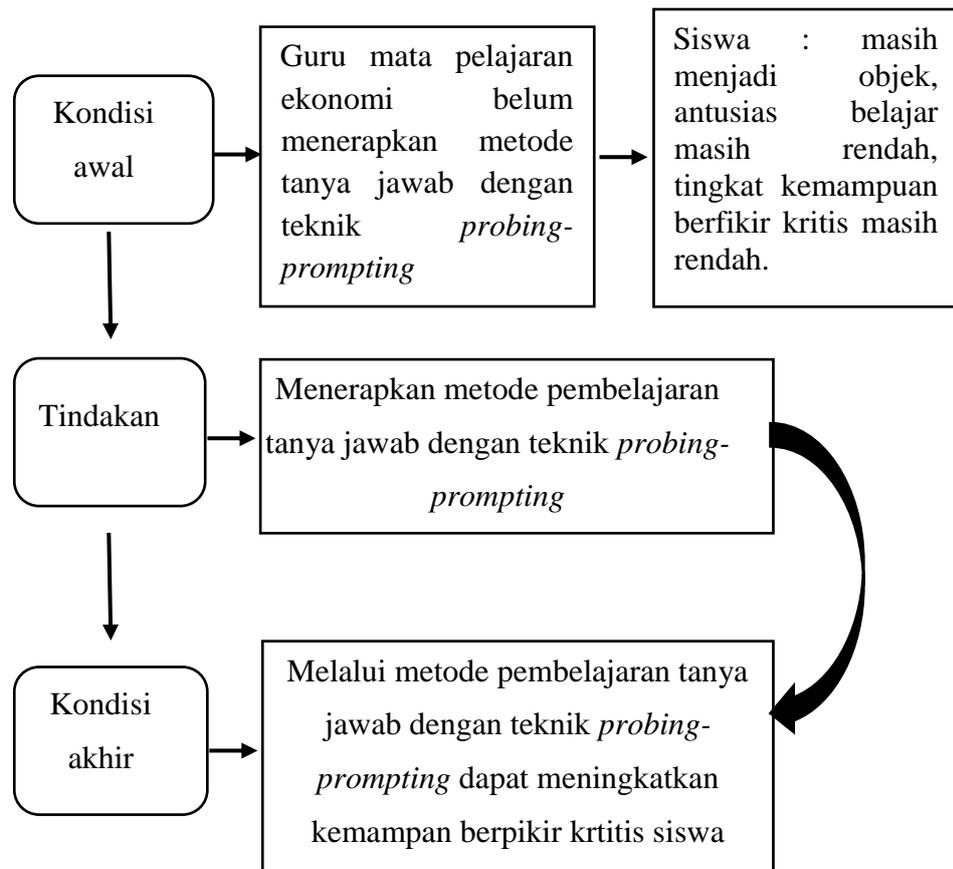
C. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran Ekonomi dalam kenyataannya sering kali disepelekan oleh para siswa dikarenakan proses belajarnya yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini disebabkan dalam memberikan materi pelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional tanpa ada variasi metode lain yang dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya di MA Baitul Arqom khususnya mata pelajaran Ekonomi, guru lebih sering menjelaskan materi menggunakan metode konvensional. Akibat metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan masih menggunakan metode konvensional membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, karena membuat peserta didik hanya menjadi objek. Selama pembelajaran siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, siswa juga dirasa tidak befikir kritis terlihat dari kurang keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran.

Dengan situasi demikian, perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan belajar oleh guru agar kegiatan pembelajaran tidak berpusat pada guru. Penerapan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan dua arah, sehingga membuat siswa menjadi aktif serta kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui keefektivan pembelajaran Ekonomi yang menggunakan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting*. Cara untuk melihat keefektivan pembelajaran yakni dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin tinggi hasil kemampuan berpikir kritis siswa, maka kegiatan pembelajaran tersebut efektif.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari peneliti dapat digambarkan dalam bagan alur sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Metode Tanya Jawab dengan Teknik *Probing-propting*

Y : Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

➔ : Garis Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2022, hlm. 23) menjelaskan bahwa:

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru mampu menerapkan metode pembelajaran tanya jawab dengan teknik *probing-prompting*.
- b. Metode pembelajaran tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Hipotesis

Buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2022, hlm. 23) menjelaskan “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI MA Baitul Arqom Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.